

## Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Kontrasepsi Implant Pada Akseptor KB Aktif Dipuskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo Tahun 2022

Yusda Seman My<sup>1</sup>, Sulfiana<sup>2</sup>

Akademi Kebidanan Andi Makkasau ParePare

Email : [Yusdaseman291188@gmail.com](mailto:Yusdaseman291188@gmail.com)

### Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mempunyai masalah dalam laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap tentang kontrasepsi implant pada akseptor KB aktif di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo Tahun 2022. Jenis penelitian ini yakni *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, dimana *Deskriptif analitik* yaitu survey yang dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya suatu fenomena, salah satunya dalam bidang kesehatan.. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 30 responden, sementara analisa data menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil uji chi-Square, didapatkan nilai  $p < (0,05)$  sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima sementara hipotesis nol ditolak. Peneliti menyarankan kepada pasangan usia subur agar dalam upaya pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan pada anjuran tenaga kesehatan agar efektifitas dari alat kontrasepsi yang akan digunakan lebih maksimal.

**Kata kunci :** *Pengetahuan, Sikap, Akseptor KB Implant, SC*

### Abstrak

Indonesia is one of the developing countries that still have problems in the high rate of population growth. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes about contraceptive implants in active family planning acceptors at the Sabbangparu Health Center, Wajo Regency in 2022. This type of research is descriptive analytical with a cross sectional approach, where analytical descriptive is a survey conducted to find out the causes of a phenomenon, one of which is in health sector. The sampling technique in this study used accidental sampling with a sample of 30 respondents, while data analysis used the chi-square test. Based on the results of the chi-square test, the  $p$  value  $< (0.05)$  was obtained so that the researchers concluded that the alternative hypothesis was accepted while the null hypothesis was rejected. which will be used more

**Keywords:** *Knowledge, Attitude, KB Implant Acceptors, SC*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mempunyai masalah dalam laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Data dari (Badan Pusat Statistik, 2020) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia ditahun 2018 yaitu 264 juta jiwa, 2019 yaitu 266 juta jiwa dan tahun 2020 yaitu 269 juta jiwa, hal tersebut menunjukkan dari 3 tahun laju pertumbuhan penduduk terus meningkat. Data tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya pemerintah untuk menekan

tingginya laju pertumbuhan penduduk salah satunya dengan penerapan program KB atau Keluarga Berencana (Endarwati & Sulistyadini, 2019).

Laju pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan melalui berbagai upaya salah satunya dengan penerapan kontrasepsi yang dilakukan dengan cara atau metode hormonal ataupun non hormonal yang sudah diterapkan hingga saat ini (Sarpini, 2021). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI, 2018) kontrasepsi hormonal lebih banyak digunakan dibanding kontrasepsi non hormonal yaitu sekitar 86,8%.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2013) dalam (Berutu, 2019) Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya pemberian alat kontrasepsi kepada seseorang atau PUS (pasangan usia subur) yang berstatus suami istri untuk menunda atau mengatur jarak kehamilan serta mengatur jumlah anak yang diinginkan keluarga. Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk mengatur jarak kehamilan atau jumlah keturunan sesuai keinginan penggunanya yaitu dilakukan dengan cara menerapkan penggunaan alat kontrasepsi agar hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan baik

Dari segi keefektifannya, alat atau metode kontrasepsi terbagi menjadi 3 yaitu kontrasepsi sederhana, kontrasepsi efektif dan kontrasepsi mantap yang dapat diterapkan bahkan dianjurkan penggunaannya. Adapun untuk metode kontrasepsi hormonal terbagi menjadi 3 jenis yaitu implant, suntik dan pil, sementara akseptor KB metode kontrasepsi hormonal terbanyak menggunakan pil dan suntik padahal dari segi efektifitas implant memiliki tingkat kegagalan yang minim dikarenakan KB implant sangat cocok dan efektif untuk mengatur jarak serta menunda kehamilan dengan rentang waktu yang panjang (Barroh Thoyyib & Windarti, 2018).

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kontrasepsi sudah tergolong baik (97,5%) akan tetapi hanya mampu menyebutkan jenis-jenis alat kontrasepsi yang sering digunakan oleh masyarakat dan belum mampu menjabarkan terkait manfaat, kontraindikasi, efek samping serta kekurangan/kelebihan dari alat kontrasepsi, sementara hal tersebut sangat penting dijelaskan dan dipahami oleh masyarakat untuk pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sehingga berakibat pada ketidaktepatan PUS untuk memilih alat kontrasepsi yang efektif serta efisien untuk digunakan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2007) dalam (Endarwati & Sulistyadini, 2019). Sejalan dengan penelitian

Implant merupakan metode kontrasepsi dengan pemberian kapsul levonorgestrel fleksibel yang dimasukkan di subdermal melalui proses operasi kecil yang efektif untuk jangka panjang dengan rentang waktu  $\pm 5$  tahun. KB sangat diperlukan dalam mengatur kelonjakan penduduk serta memberikan jaminan SDA (sumber daya alam) tetap tersedia untuk menunjang kehidupan sosial yang berkualitas.

Hal ini sesuai dengan teori (Perilaku Green) yang mengemukakan tentang 3 faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin serta faktor penguat. Berdasarkan perilaku drop out program KB, faktor predisposisi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, penghasilan, pengetahuan serta sikap dan alasan berhenti mengikuti program KB. Disamping itu faktor pemungkin dipengaruhi oleh tidak tersedianya alat kontrasepsi, akses atau biaya yang sulit dijangkau oleh akseptor KB dan yang menjadi faktor penguat yakni peran petugas kesehatan dan dukungan keluarga (Sarpini, 2021).

Tingkatan sikap umumnya dipengaruhi oleh faktor keyakinan, pengalaman, fasilitas serta kultural seseorang yang berasal dari faktor pendukung maupun sikap dari akseptor KB itu sendiri. Sikap yang baik akan berdampak pada sikap yang positif tentang penggunaan alat kontrasepsi KB, begitu pula sebaliknya sikap yang kurang baik akan menimbulkan sikap yang negatif terhadap alat

kontrasepsi KB (Berutu, 2019), karena hal yang mempengaruhi pembentukan perilaku domain seseorang yaitu sikap (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti, jumlah akseptor KB aktif di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo Tahun 2022 mencapai 2.048 atau (73,3%) PUS (Pasangan Usia Subur) dari keseluruhan jenis akseptor KB yang digunakan dan terbagi berdasarkan pengguna jenis akseptor KB yaitu kondom sebanyak 22 atau (1%) PUS, Pil sebanyak 647 atau (31,6%) PUS, Suntik sebanyak 814 atau (40%) PUS, IUD sebanyak 38 atau (2%) PUS, Implant sebanyak 489 atau (24%) PUS dan MOW sebanyak 38 atau (2%) PUS.

## METODE

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kuesioner yaitu wawancara yang bersifat tertulis dari peneliti kepada responden dimana pada penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap akseptor KB terhadap kontrasepsi implant. Jenis Penelitian yaitu *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, Populasi penelitian sebanyak 489 kontrasepsi implant. Teknik Sampling yakni *Accidental Sampling* penarikan jumlah sampel berdasarkan jumlah responden yang ditemui. Variabel penelitian Independen dan dependen sedangkan analisa data adalah analisa Univariate dan analisa Bivariate

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Akseptor KB Aktif di Puskesmas Sabbangparu**

Usia	Jumlah	%
20 - 35	23	76,6
>35	7	23,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Data Primer

Data diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia akseptor KB aktif yang paling banyak yaitu usia 20 – 35 dengan jumlah 23 atau (76,6%) responden dan yang paling sedikit yaitu usia >35 dengan jumlah 7 atau (23,3%) responden.

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama Akseptor KB Aktif di Puskesmas Sabbangparu**

Agama	Jumlah	%
Islam	100	100
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Data Primer

Data diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan agama akseptor KB aktif yaitu semua responden atau (100%) beragama islam.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Akseptor KB Aktif di Puskesmas Sabbangparu**

Pendidikan	Jumlah	%
SD	3	10
SMP	8	26,6
SMA	13	43,3
Perguruan Tinggi	5	16,7
Tidak Sekolah	1	3,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Data Primer

Data diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan akseptor KB aktif yang paling banyak yaitu SMA dengan jumlah 13 atau (43,3%) responden, SMP dengan jumlah 8 atau (26,6%) responden, perguruan tinggi dengan jumlah 5 atau (16,6%) responden, SD dengan jumlah 3 atau (10%) dan yang paling sedikit yaitu tidak pernah sekolah dengan jumlah 1 atau (3,3%) responden.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Akseptor KB Aktif di Puskesmas Sabbangparu**

Pekerjaan	Jumlah	%
IRT	21	70
Karyawan	3	10
PNS	2	6,7
Pedagang	1	3,3
Wiraswasta	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Data Primer

Data diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan akseptor KB aktif yang paling banyak yaitu IRT dengan jumlah 21 atau (70%) responden, karyawan dan wiraswasta masing-masing 3 atau (10%) responden, PNS dengan jumlah 2 atau (6,7%) responden dan yang paling sedikit yaitu pedagang dengan jumlah 1 atau (3,3%) responden.

## 2. Analisis Univariat

**Tabel 5**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Implant Pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Sabbangparu**

Pengetahuan	Jumlah	%
Baik	23	76,6
Kurang	7	23,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Data Primer

Data diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pengetahuan yang paling banyak yaitu pengetahuan baik dengan jumlah 23 atau (76,6%) responden dan yang paling sedikit yaitu pengetahuan kurang dengan jumlah 7 atau (23,3%) responden

**Tabel 6**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Tentang Kontrasepsi Implant Pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Sabbangparu**

Sikap	Jumlah	%
Positif	19	63,3
Negatif	11	36,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Data Primer

Data diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan sikap yang paling banyak yaitu sikap positif dengan jumlah 19 atau (63,3%) responden dan yang paling sedikit yaitu sikap negatif dengan jumlah 11 atau (36,7) responden.

## 3. Analisis Bivariat

**Tabel 7**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Kontrasepsi Implant Pada Akseptor Kb Aktif di Puskesmas Sabbangparu**

Pengetahuan	Sikap						<i>p-value</i>
	Positif	%	Negatif	%	Total	%	
Baik	19	63,3	4	13,3	23	76,6	<b>0,000</b>
Kurang	0	0	7	23,3	7	23,3	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>63,3</b>	<b>11</b>	<b>36,6</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Data Primer

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang mempunyai pengetahuan baik dengan sikap positif berjumlah 19 atau (63,3%) responden, pengetahuan baik dengan sikap negatif berjumlah 4 atau (13,3%) responden, pengetahuan kurang dengan sikap positif berjumlah 0 atau (0%) responden dan pengetahuan kurang dengan sikap negatif berjumlah 7 atau (23,3%) responden.

Pembahasan Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia yang paling banyak yaitu usia 20-35 tahun dengan jumlah 23 atau (76,6%) responden dan yang paling sedikit yaitu usia >35 tahun dengan jumlah 7 atau (23,3%) responden. Usia sangat berpengaruh terhadap daya tangkap serta pola pikir seseorang. Seiring bertambahnya usia maka berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin membaik. Sedangkan menurut Nursalam usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan akseptor KB aktif yang paling banyak yaitu SMA dengan jumlah 13 atau (43,3%) responden, SMP dengan jumlah 8 atau (26,6%) responden, perguruan tinggi dengan jumlah 5 atau (16,6%) responden, SD dengan jumlah 3 atau (10%) dan yang paling sedikit yaitu tidak pernah sekolah dengan jumlah 1 atau (3,3%) responden. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu, jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan itu menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan akseptor KB aktif yang paling banyak yaitu IRT dengan jumlah 21 atau (70%) responden, karyawan dan wiraswasta masing-masing 3 atau (10%) responden, PNS dengan jumlah 2 atau (6,7%) responden dan yang paling sedikit yaitu pedagang dengan jumlah 1 atau (3,3%) responden. Pekerjaan adalah aktivitas yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarganya.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa dari 30 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 23 atau (76,6%), namun masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 7 atau (23,3%). Hal tersebut terjadi karena Kurangnya pengetahuan akseptor tentang implant yang disebabkan karena beberapa hal, pertama kurangnya konseling yang dilakukan tenaga kesehatan pada calon akseptor baru tentang kontrasepsi implant, tenaga kesehatan cenderung hanya memberikan konseling tentang kontrasepsi yang akan dipilih oleh akseptor baru tersebut. Kedua minimnya sumber informasi tentang implant karena informasi mengenai implant merupakan salah satu sumber informasi yang susah didapatkan sehingga akseptor cenderung mencari informasi dari lingkungan sekitar yang menghasilkan persepsi salah tentang implant. Hal ini sesuai dengan teori (Hartanto, 2012), seseorang yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan termasuk metode kontrasepsi.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa masih ada responden yang belum mengetahui tentang efektivitas implant, hal ini disebabkan karena beberapa akseptor percaya bahwa bahwa kontrasepsi yang dipilih yaitu pil dan suntik sangatlah efektif dibandingkan dengan kontrasepsi implant. Akseptor juga tidak mengetahui tentang pengembalian kesuburan, lebih mempercayai bahwa apabila menggunakan implant waktu pengembalian kesuburan implant sangat lama. Pengetahuan seseorang dipengaruhi beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, dan pekerjaan (Mubarak.W, 2017).

Periode umur 20-40 tahun tergolong dalam kelompok yang sudah matang dan dewasa. Pada umur 20-40 tahun seharusnya seseorang akan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuan, namun pada kenyataannya tidak semua orang pada periode ini akan memperoleh pengetahuan yang baik termasuk pengetahuan mengenai kontrasepsi implant. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada umur 20-40 tahun kemampuan untuk berfikir seseorang semakin matang dan dewasa, terjadi akibat pematangan fungsi organ pada aspek psikologis, dan mental (Mubarak.W, 2017). Berarti terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi pengetahuan akseptor tentang implant selain faktor umur. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan tentang kesehatan. hal ini menyebabkan seseorang tidak dapat berfikir secara rasional sehingga lebih mudah percaya dengan pendapat lingkungan sekitar tentang kontrasepsi implant tanpa mencoba untuk mendapatkan informasi yang lebih terpercaya. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenalkan (Notoatmodjo, 2006) dalam (Barroh, 2018). Seorang ibu yang bekerja seharusnya memiliki lebih banyak pengetahuan dibandingkan dengan seorang ibu yang tidak bekerja, namun pada kenyataannya pengetahuan ibu yang bekerja dan tidak bekerja sama-sama kurang terutama pengetahuan tentang implant. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2006) dalam (Barroh, 2018).

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sikap yang paling banyak yaitu sikap positif dengan jumlah 19 atau (63,3%) responden dan yang paling sedikit yaitu sikap negatif dengan jumlah 11 atau (36,7) responden. Sikap (attitude) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagian individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan (Wawan, 2015).

Berdasarkan hasil uji chi-Square, didapatkan bahwa jumlah responden yang mempunyai pengetahuan baik dengan sikap positif berjumlah 19 atau (63,3%) responden, pengetahuan baik dengan sikap negatif berjumlah 4 atau (13,3%) responden, pengetahuan kurang dengan sikap positif berjumlah 0 atau (0%) responden dan pengetahuan kurang dengan sikap negatif berjumlah 7 atau (23,3%) responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yang ditunjukkan pada nilai  $p = 0,000$  dan  $\alpha = 0,05$ . Karena  $p (0,000) < \alpha (0,05)$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang implant dengan sikap pemakaian kontrasepsi implant pada akseptor..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thoyyib, 2013) yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan tabulasi silang antara kedua variabel dari penghitungan uji statistik mann-Whitney didapatkan nilai  $p = 0,039$  dan  $\alpha = 0,05$ . Karena  $p (0,039) < \alpha (0,05)$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang implant dengan pemakaian kontrasepsi implant pada akseptor. Hal ini menunjukkan bahwa dari 3 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar (66,7%) menggunakan implant, dari 12 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar (91,7%) tidak menggunakan implant sedangkan dari 23 responden yang memiliki pengetahuan kurang hampir seluruhnya (95,7%) tidak menggunakan implant. Pengetahuan akseptor yang kurang tentang implant dapat mengakibatkan kesalahan persepsi serta sikap akseptor terhadap kontrasepsi implant tersebut, sehingga menyebabkan rendahnya jumlah akseptor implant.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mandasari & Juniarty, 2021) dengan judul penelitian Hubungan Antara Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Ibu Tentang Pemakaian Alat Kontrasepsi Kb Implant, Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square didapatkan hasil p-



value = 0,006 ( $p < 0,05$ ) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Implant.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kontrasepsi implant pada akseptor kb aktif di puskesmas sabbangparu yang di tunjukkan dengan hasil uji statistic Chi-Square 0,000 sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Saran bagi Pasangan Usia Subur agar dalam upaya pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan pada anjuran tenaga kesehatan agar efektifitas dari alat kontrasepsi yang akan digunakan lebih maksimal

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuzar, A.P.B. (2016). Metode Penelitian Survey. Bogor : Penerbit IN Medika.
- Barroh Thoyyib, T., & Windarti, Y. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Implant Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Pada Akseptor Di Bps Ny. Hj. Farohah Desa Dukun Gresik. *Journal of Health Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v8i1.211>
- Berutu, dora dkk. (2019). hubungan sikap akseptor KB dengan pemilihan Metode kontrasepsi implan batu Aji kota Batam. *Zona Kebidanan*, 9.no 3(3), 1–6.
- Endarwati, S., & Sulistyadini, E. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Akseptor Kb Aktif Tentang Kontrasepsi Implan Di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 41–49. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v4i2.88>
- Mandasari, P., & Juniarty, E. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu Tentang Kontrasepsi KB Implant. *Journal Of Health Science*, 1(1), 1–5.
- Mardiah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 2(1), 85–94. <https://doi.org/10.37430/jen.v2i1.14>
- Sari, M. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP LANSIA TERHADAP KECEMASAN LANSIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS SUKAJADI PALEMBANGTAHUN 2021. *Kebidanan, Program Studi Tinggi, Sekolah Kesehatan, Ilmu*.
- Sarpini, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Desa Sukawana Kabupaten Bangli. *Journal Of Midwifery Senior*, 4. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7836>
- Wahyuni, I. (2012). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MP-ASI DENGAN PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI POSYANDU PERENG BUMIREJO, LENDAH KULON PROGO YOGYAKARTA TAHUN 2011. *sekolah tinggi ilmu kesehatan jenderal achmad yani yogyakarta, July*.